AGRISCIENCE
Volume 7, Nomor 1, 2026, pp 168-183
https://doi.org/10.21107/agriscience.v7i1.33285

ISSN: 2301-9948
e-ISSN: 2407-6260

Peningkatan sistem ketahanan pangan melalui identifikasi sumber makanan pokok di Kabupaten Bangkalan

Rizki Aprilian Tito[1], Setiani[2]*, Sri Ratna Triyasari[1]

Abstrak
Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan daerah yang berkaitan dengan kemampuan wilayah dalam menjamin ketersediaan pangan yang cukup dan berkelanjutan. Kabupaten Bangkalan masih menghadapi tantangan ketahanan pangan akibat dominasi satu komoditas pangan utama serta kondisi lahan yang didominasi lahan kering. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sumber bahan makanan pokok di Kabupaten Bangkalan berdasarkan produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif terhadap data periode 2018–2022 serta data wawancara dan kuesioner. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padi masih menjadi sumber pangan utama, sedangkan jagung dan ubi kayu berpotensi sebagai komoditas pendukung karena adaptif terhadap lahan kering. Ketersediaan produk menjadi kriteria paling dominan, sehingga diversifikasi pangan lokal diperlukan untuk meningkatkan stabilitas ketahanan pangan daerah.

Kata kunci: Kabupaten Bangkalan; ketahanan pangan; komoditas pangan lokal; *mixed method*; pangan pokok

Abstract
Food security is a strategic issue in regional development as it relates to a region's ability to ensure sufficient and sustainable food availability. Bangkalan Regency continues to face food security challenges due to heavy reliance on a single staple food commodity and land conditions dominated by dryland areas. This study aims to identify staple food sources in Bangkalan Regency based on production, harvested area, and productivity of local food commodities. A mixed-method approach was employed, combining descriptive qualitative and quantitative analyses using data from the 2018–2022 period as well as interview and questionnaire data. The assessment was conducted based on product availability, product quality, responsiveness, and reliability criteria. The results indicate that rice remains the main staple food source, while maize and cassava have potential as supporting commodities due to their adaptability to

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunodjoyo Madura, Bangkalan, Indonesia
2 Program Pascasarjana Manajemen Sumber Daya Alam, Universitas Trunodjoyo Madura, Indonesia

* Corresponding author
E-mail addres: setiani@trunojoyo.ac.id (Setiani)

Article History
Submit : 12th January 2026
Accepted : 25th March 2026
Publish : 31th March 2026

© 2026 Author

dryland conditions. Product availability was identified as the most dominant criterion, highlighting the need to strengthen local food diversification to improve regional food security stability.

Keywords: *Bangkalan Regency; food security; local food commodities; mixed method; staple food*

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan global karena berkaitan dengan tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Sistem pangan dunia menghadapi tekanan berupa penurunan kualitas lahan, berkurangnya sumber daya air, perubahan iklim, serta ketidaksetaraan akses pangan yang berdampak pada meningkatnya risiko kerawanan pangan (Bilali et al., 2019). Sistem produksi dan distribusi pangan juga memberikan dampak terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, karena fluktuasi harga pangan dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang layak dan bergizi (Putri & Yamin, 2023). Ketahanan pangan tidak hanya menyangkut ketersediaan pangan, tetapi mencakup aspek akses, pemanfaatan, dan stabilitas sesuai definisi Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia atau *Food and Agriculture Organization* (FAO), yang menyatakan bahwa ketahanan pangan terjadi saat setiap orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi sepanjang waktu (Wulandari et al., 2023). FAO menegaskan bahwa pemenuhan pangan yang aman dan bergizi perlu dijamin secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menjalani kehidupan yang sehat, sehingga ketahanan pangan menjadi pilar utama dalam pembangunan daerah (Salasa, 2021).

Konsep ketahanan pangan juga relevan dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menekankan pemenuhan kebutuhan pangan secara berkelanjutan, peningkatan kualitas gizi, serta penguatan sistem pertanian untuk mendukung kesejahteraan masyarakat (Zuhry et al., 2022). Produksi pangan memiliki kontribusi penting terhadap stabilitas sosial dan ekonomi karena berkaitan dengan ketahanan energi, keberlanjutan lingkungan, serta kebutuhan dasar masyarakat (Schiavon et al., 2023). Upaya peningkatan ketahanan pangan nasional memerlukan penguatan sistem pangan lokal yang mampu bertahan terhadap berbagai gangguan dan menjamin pemerataan akses pangan. Risiko ketidakstabilan sistem pangan dapat meningkat apabila kerawanan pangan tidak ditangani secara tepat sehingga mengurangi kemampuan wilayah dalam menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan (Soedarto & Hendrarini, 2019).

Kebijakan pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menekankan pentingnya penguatan pangan lokal, peningkatan produksi domestik, serta stabilisasi pasokan sebagai strategi utama dalam mengurangi kerentanan pangan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Pemerintah juga mendorong pengembangan komoditas pangan lokal sebagai upaya diversifikasi pangan dan pengurangan ketergantungan terhadap komoditas tunggal, khususnya beras. Penguatan pangan lokal dipandang penting untuk mendukung ketahanan pangan wilayah sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan (BAPPENAS, 2024).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan ketahanan pangan. Berdasarkan laporan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2022, Bangkalan termasuk dalam kategori daerah rawan pangan karena memiliki kerentanan pada dimensi ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan (Badan Pangan Nasional, 2023). Laporan sebelumnya juga menunjukkan bahwa Bangkalan memiliki tingkat kerentanan pangan sebesar 2,85% dan memerlukan intervensi untuk memperkuat sistem pangan lokal

© 2026 Author

(Triwindiyanti et al., 2018). Tantangan tersebut berhubungan dengan kondisi geografis wilayah yang didominasi lahan kering, yang memengaruhi kapasitas produksi pertanian.

Potensi komoditas pangan lokal di Kabupaten Bangkalan sesungguhnya cukup besar. Penelitian oleh Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu memiliki peluang pengembangan karena ditanam luas pada lahan kering dan mampu beradaptasi terhadap kondisi pertanian di daerah tersebut. Informasi tersebut relevan untuk strategi diversifikasi pangan karena keberadaan komoditas tersebut dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada satu jenis pangan pokok. Komoditas pangan lokal tersebut berpeluang mendukung ketersediaan pangan, terutama ketika produksi padi mengalami fluktuasi akibat perubahan iklim, penurunan produktivitas lahan, atau gangguan distribusi.

Ketergantungan masyarakat terhadap beras sebagai makanan pokok masih tinggi, sehingga fluktuasi produksi padi berpotensi meningkatkan tekanan terhadap ketahanan pangan daerah. Ketergantungan yang terlalu besar pada satu komoditas dapat memperbesar risiko kerawanan ketika terjadi gangguan pasokan atau penurunan produktivitas lahan. Pemanfaatan komoditas pangan lokal dipandang penting untuk memperkuat ketersediaan pangan karena mampu menyediakan sumber karbohidrat dan gizi yang lebih beragam. Penelitian oleh Habibah et al. (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi komoditas lokal dapat meningkatkan stabilitas pasokan pangan dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis bahan pangan. Pengembangan komoditas lokal juga mendukung pemanfaatan lahan kering serta memperluas pilihan pangan yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan wilayah.

Kabupaten Bangkalan memiliki keragaman komoditas pangan lokal yang berperan dalam sistem ketahanan pangan daerah. Namun demikian, pemetaan dan identifikasi sumber bahan makanan pokok berdasarkan karakteristik produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan lokal masih belum dikaji secara komprehensif. Informasi tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai struktur dan kondisi sumber bahan makanan pokok yang berkembang di Kabupaten Bangkalan sebagai bagian dari sistem pangan daerah.

Pada proses identifikasi sumber bahan makanan pokok, diperlukan kriteria penilaian yang relevan dengan kondisi sistem pangan daerah. Penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*, karena keempat kriteria tersebut merepresentasikan aspek utama dalam sistem ketahanan pangan yang berkaitan dengan kontinuitas pasokan, mutu pangan, kemampuan adaptasi sistem pangan, serta keandalan distribusi dan produksi pangan daerah. Kriteria-kriteria tersebut sejalan dengan konsep ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (Wulandari et al., 2023). Penilaian ketahanan pangan nasional didasarkan pada peningkatan beberapa kriteria utama, meliputi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, keamanan dan kualitas pangan, serta keberlanjutan sumber daya alam yang mendukung sistem pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sumber bahan makanan pokok di Kabupaten Bangkalan berdasarkan produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan lokal sebagai dasar peningkatan sistem ketahanan pangan daerah. Identifikasi dilakukan untuk memperoleh gambaran struktur dan karakteristik komoditas pangan yang berperan dalam sistem pangan daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan dalam perencanaan pengembangan komoditas pangan lokal guna memperkuat dan meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Bangkalan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ketahanan pangan

Ketahanan pangan merupakan kondisi ketika setiap orang dapat memperoleh pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk hidup sehat dan produktif (Wulandari et al., 2023). Ketahanan pangan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sehingga

© 2026 Author

ketersediaan pangan harus berkembang sejalan (Aliyu et al., 2021). Ketahanan pangan menjadi bagian penting dalam pembangunan karena memengaruhi kesejahteraan sosial, stabilitas ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat (Christyanto & Mayulu, 2021). Pemenuhan pangan perlu dijamin secara berkelanjutan agar masyarakat mampu menjalani kehidupan yang sehat, sehingga ketahanan pangan menjadi pilar penting dalam pembangunan wilayah (Salasa, 2021).

Ketahanan pangan berdiri di atas empat pilar utama, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (Muttaqin et al., 2022). Ketersediaan pangan merupakan jumlah pangan yang dapat diproduksi atau disediakan oleh suatu wilayah melalui produksi lokal, cadangan pangan, atau impor (Rumawas et al., 2021). Akses pangan merupakan kemampuan masyarakat memperoleh pangan melalui distribusi yang lancar, harga yang terjangkau, serta daya beli yang memadai (Yunita & Jamaludin, 2024). Pemanfaatan pangan mencakup aspek kualitas gizi dan keberagaman konsumsi yang berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat (Picauly et al., 2023). Stabilitas pangan merupakan kemampuan sistem pangan dalam menjaga kontinuitas pasokan terhadap perubahan iklim, fluktuasi harga, dan gangguan wilayah yang dapat memengaruhi ketersediaan pangan (Gufran & Firmanto, 2024).

Berdasarkan empat pilar ketahanan pangan tersebut, penelitian ini menggunakan empat kriteria penilaian sumber pangan, yaitu ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*. Keempat kriteria ini merupakan turunan operasional dari konsep ketahanan pangan yang disesuaikan dengan konteks sistem pangan daerah, khususnya dalam menilai sumber bahan makanan pokok. Ketersediaan produk berkaitan langsung dengan pilar ketersediaan pangan, yang menunjukkan kemampuan sistem pangan dalam menyediakan komoditas secara berkelanjutan melalui stabilitas produksi dan ketahanan rantai pasok lokal (Guo et al., 2024). Tingkat ketersediaan produk yang baik mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam menjaga pasokan pangan secara konsisten, terutama pada daerah dengan keterbatasan sumber daya alam dan infrastruktur.

Kualitas produk berhubungan dengan pilar pemanfaatan pangan, karena mencakup aspek kesegaran, cita rasa, kandungan gizi, dan keamanan pangan yang dijaga sepanjang proses produksi, penyimpanan, dan distribusi (Pan, 2024). Kualitas pangan yang terjaga mendukung pemanfaatan pangan yang aman dan layak konsumsi serta memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap suatu komoditas pangan. *Responsiveness* berkaitan dengan pilar akses dan stabilitas pangan, yang mencerminkan kemampuan sistem pangan untuk merespons secara cepat terhadap perubahan permintaan, dinamika pasar, serta gangguan pada rantai pasok (Tuna & Swinney, 2023). *Responsiveness* yang baik membantu menjaga agar pangan tetap tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi atau lingkungan. *Reliability* berkaitan erat dengan pilar stabilitas pangan, yang menunjukkan kemampuan sistem pangan dalam menjaga kontinuitas pasokan dan kelancaran operasi rantai pasok tanpa gangguan signifikan (Xu, 2023). *Reliability* yang baik mencerminkan keandalan sistem pangan daerah dalam menjamin ketersediaan pangan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu.

2.2 Komoditas pangan

Komoditas pangan merupakan bahan makanan yang memiliki nilai gizi penting dan dikonsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan energi harian (Vicente-Vicente et al., 2021). Komoditas pangan berfungsi sebagai fondasi sistem pangan karena keberadaannya menentukan kecukupan gizi dan kestabilan pasokan bagi masyarakat. Pengelolaan komoditas pangan mencakup produksi, distribusi, penyimpanan, serta peningkatan nilai tambah agar sistem pangan berjalan efektif dan berkelanjutan (Rossi et al., 2023).

Komoditas pangan lokal berperan dalam memperluas keberagaman konsumsi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan wilayah melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Komoditas lokal dinilai mampu menyediakan alternatif sumber karbohidrat dan nutrisi yang relevan bagi masyarakat serta lebih adaptif terhadap kondisi wilayah (Habibah et al., 2024).

© 2026 Author

Komoditas jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai merupakan contoh bahan pangan yang memiliki potensi pengembangan di wilayah dengan karakteristik lahan kering (Wijayanti, 2021). Pemanfaatan komoditas pangan lokal dapat memperkuat diversifikasi konsumsi masyarakat karena menyediakan pilihan pangan yang lebih beragam (Elizabeth, 2022). Pemanfaatan komoditas tersebut juga berperan dalam mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan sehingga mendukung peningkatan ketahanan pangan rumah tangga maupun daerah (Mardino, 2021).

2.3 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai ketahanan pangan daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Sriwana (2017) menekankan bahwa konsumsi masyarakat Indonesia masih bergantung pada beras, sehingga diversifikasi pangan menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa alternatif pangan berbasis komoditas lokal dapat dioptimalkan sebagai pendukung ketersediaan pangan jangka panjang.

Penelitian oleh Mulyaningsih & Astuti (2022) menunjukkan bahwa diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian lain oleh Aulia et al. (2023) menegaskan bahwa pemanfaatan pangan lokal merupakan pendekatan penting untuk meningkatkan kemandirian pangan dan mengurangi risiko kerentanan.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data dari *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) tahun 2022 yang mencatat Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu wilayah yang menghadapi tingkat kerawanan pangan cukup tinggi (Badan Pangan Nasional, 2023). Wilayah ini dipilih karena memiliki tantangan pada aspek ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan, sekaligus mempunyai potensi komoditas lokal yang dapat dikembangkan. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Mei 2025 sampai September 2025 meliputi proses pengumpulan data, pengolahan dokumen statistik, dan pendekatan *mixed method*.

3.2 Penentuan informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas dua staf ketahanan pangan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Bangkalan, dua ketua penyuluh pertanian, dan satu staf ahli pangan dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunodjoyo Madura. Para informan dipilih karena memiliki pengetahuan teknis dan pengalaman langsung terkait pengelolaan komoditas pangan lokal dan kondisi ketahanan pangan daerah. Informasi yang diberikan diharapkan mampu memperkaya analisis dan memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penguatan ketahanan pangan berbasis sumber makanan pokok di Kabupaten Bangkalan.

3.3 Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri laporan statistik, publikasi ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan untuk memperoleh data produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan. Data yang digunakan merupakan data periode tahun 2018–2022 yang dipilih untuk menggambarkan kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi COVID-19, mengingat pandemi tersebut berdampak pada produksi pertanian, distribusi pangan, dan stabilitas sistem pangan daerah. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden yang memahami kondisi pangan daerah untuk membandingkan tingkat kepentingan

© 2026 Author

antar kriteria, yaitu ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*, serta membandingkan komoditas pangan berdasarkan kriteria tersebut. Pemeriksaan ulang data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna memastikan kesesuaian dan konsistensi data yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu mengombinasikan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi komoditas pangan lokal secara mendalam berdasarkan konteks wilayah dan hasil wawancara, sedangkan pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menyajikan dan membaca pola data produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan periode 2018–2022 dalam bentuk tabel dan tren. Pendekatan deskriptif dinilai sesuai karena penelitian bertujuan memberikan pemahaman faktual dan kontekstual mengenai potensi komoditas pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan daerah tanpa melakukan pengujian statistik inferensial (Meo et al., 2023).

Pendekatan *mixed method* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena penelitian melalui penggabungan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian. Metode ini memberikan keunggulan dalam memperkaya analisis dan memperkuat validitas hasil karena data numerik dapat dijelaskan dan diperdalam melalui informasi kualitatif dari responden (Setiawan et al., 2025).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengelompokan data berdasarkan jenis komoditas pangan, pembacaan pola dan tren produksi, luas lahan, serta produktivitas dari tahun ke tahun, dan interpretasi terhadap kecenderungan yang muncul. Hasil wawancara dan kuesioner digunakan untuk memperkuat penjelasan mengenai posisi dan peran masing-masing komoditas pangan dalam sistem ketahanan pangan Kabupaten Bangkalan. Analisis difokuskan pada identifikasi kekuatan dan keterbatasan tiap komoditas sebagai sumber bahan makanan pokok daerah.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data statistik sekunder dari publikasi resmi dengan informasi hasil wawancara dan kuesioner responden. Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi hasil serta meningkatkan keandalan hasil penelitian dengan melihat kesesuaian antara data numerik dan persepsi pelaku terkait kondisi pangan daerah (Nurfajriani et al., 2024). Pendekatan ini membantu meminimalkan bias dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sistem pangan di Kabupaten Bangkalan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi umum komoditas pangan pokok di Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan memiliki beberapa komoditas pangan pokok yang berperan dalam mendukung ketahanan pangan daerah, yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Berdasarkan karakteristik produksi, luas lahan, serta tingkat pemanfaatannya, padi dan jagung dapat dikategorikan sebagai pangan pokok strategis karena kontribusinya yang besar terhadap ketersediaan pangan daerah. Ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai berperan sebagai pangan alternatif dan pendukung yang memiliki potensi untuk memperkuat diversifikasi pangan, khususnya pada wilayah dengan keterbatasan sumber daya air.

Komoditas pangan tersebut dibudidayakan oleh masyarakat pada kondisi lahan yang beragam, dengan dominasi lahan kering di sebagian besar wilayah Kabupaten Bangkalan. Kondisi agroekologi ini memengaruhi pola produksi, luas lahan tanam, serta tingkat produktivitas masing-masing komoditas pangan lokal. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keterbatasan air menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan komoditas yang dibudidayakan petani. Tidak seluruh wilayah Bangkalan sesuai untuk padi

© 2026 Author

sawah, sehingga jagung dan ubi kayu banyak dipilih karena lebih adaptif terhadap kondisi lahan kering.

Analisis komoditas pangan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan data produksi, luas lahan, dan produktivitas selama periode 2018–2022. Periode ini mencerminkan dinamika sistem pangan daerah yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi produksi sebelum dan selama pandemi COVID-19, yang berdampak pada aktivitas pertanian, distribusi pangan, serta stabilitas pasokan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kapasitas aktual komoditas pangan lokal dalam mendukung ketersediaan pangan daerah sekaligus melihat potensi pengembangan komoditas pangan dalam sistem ketahanan pangan Kabupaten Bangkalan.

4.2 Perkembangan produksi komoditas pangan pokok

Produksi komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan selama periode 2018–2022 menunjukkan variasi antar jenis komoditas dan perubahan dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi tersebut dipengaruhi oleh perubahan luas lahan dan capaian hasil panen pada masing-masing komoditas. Analisis produksi dilakukan untuk melihat kecenderungan output pertanian serta kontribusi setiap komoditas pangan dalam mendukung ketersediaan pangan daerah.

Tabel 1: Produksi komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022 (ton)

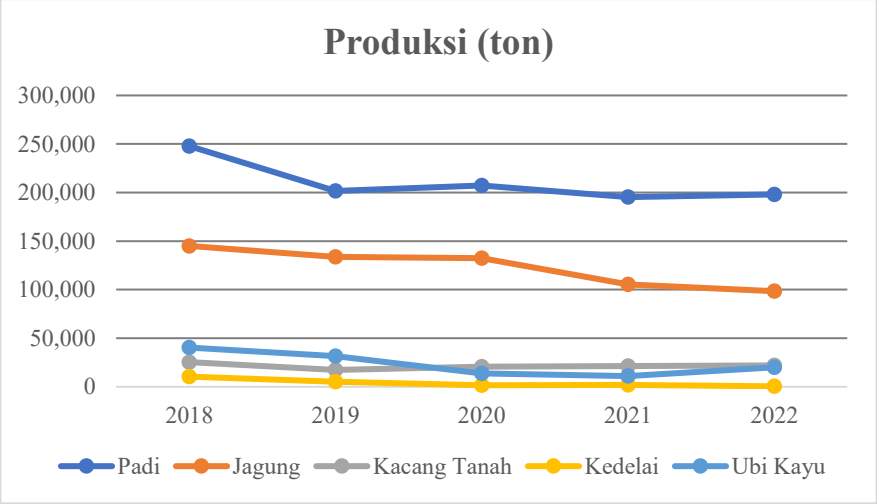
Tahun	Padi	Jagung	Kacang tanah	Kedelai	Ubi kayu
2018	247.867	145.062	25.453	10.477	40.377
2019	201.620	133.651	17.363	5.171	31.738
2020	207.295	132.450	20.692	1.439	13.905
2021	195.323	105.515	21.304	1.875	11.058
2022	198.123	98.446	22.131	526	20.152
Average	210.046	123.025	21.389	3.898	23.446

Sumber: BPS (2019) dan BPS (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi di Kabupaten Bangkalan merupakan yang tertinggi dibandingkan komoditas pangan lainnya selama periode 2018–2022, dengan rata-rata produksi sebesar 210.046 ton per tahun. Meskipun demikian, produksi padi mengalami penurunan cukup tajam dari 247.867 ton pada tahun 2018 menjadi 201.620 ton pada tahun 2019, kemudian berfluktuasi hingga tahun 2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dominasi padi sebagai pangan pokok daerah diikuti oleh dinamika produksi yang tidak sepenuhnya stabil. Produksi jagung menempati posisi kedua setelah padi dengan rata-rata 123.025 ton per tahun, namun menunjukkan kecenderungan menurun selama periode pengamatan. Penurunan produksi jagung dari 145.062 ton pada tahun 2018 menjadi 98.446 ton pada tahun 2022 mengindikasikan adanya tekanan pada keberlanjutan produksi, baik dari sisi luas lahan maupun pengelolaan budidaya.

Produksi ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan padi dan jagung. Ubi kayu memiliki rata-rata produksi 23.446 ton per tahun dan menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, sedangkan kacang tanah relatif lebih stabil dengan rata-rata 21.389 ton per tahun. Produksi kedelai merupakan yang terendah dengan rata-rata 3.898 ton per tahun dan cenderung menurun tajam, yang menunjukkan keterbatasan peran kedelai sebagai sumber pangan utama di daerah. Secara keseluruhan, data produksi ini menggambarkan bahwa sistem pangan Kabupaten Bangkalan masih bertumpu pada padi dan jagung, sementara komoditas pangan lokal lainnya berperan sebagai pendukung yang berpotensi dikembangkan untuk memperkuat ketahanan pangan daerah.

© 2026 Author



Gambar 1: Tren produksi komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022
Sumber: BPS (2019) dan BPS (2023)

Tren produksi komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa padi tetap menjadi komoditas dengan produksi tertinggi, namun mengalami fluktuasi dan kecenderungan penurunan pada beberapa tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem pangan daerah masih sangat bergantung pada satu komoditas utama, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan pangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sriwana (2017) yang menyatakan bahwa dominasi beras sebagai pangan pokok nasional berpotensi meningkatkan kerentanan pangan apabila tidak diimbangi dengan diversifikasi sumber pangan berbasis komoditas lokal. Pandangan ini diperkuat oleh hasil wawancara, dimana informan menyatakan bahwa fluktuasi produksi padi sering dipengaruhi oleh ketersediaan air, perubahan musim, dan biaya produksi yang relatif tinggi. Informan menilai bahwa ketika produksi padi menurun, masyarakat tetap bergantung pada beras, sehingga tekanan terhadap ketahanan pangan daerah menjadi lebih besar.

Produksi jagung berada pada posisi kedua setelah padi, namun menunjukkan tren penurunan selama periode pengamatan 2018–2022. Penurunan produksi jagung berkaitan dengan berkurangnya luas lahan dan belum optimalnya pengelolaan budidaya. Meskipun demikian, jagung tetap memiliki peran penting sebagai sumber pangan pokok lokal yang adaptif terhadap lahan kering. Informan menjelaskan bahwa jagung masih menjadi pilihan utama petani di lahan kering karena relatif tahan terhadap kekurangan air dan memiliki risiko gagal panen yang lebih rendah dibandingkan padi. Namun, jagung belum sepenuhnya diposisikan sebagai pangan pokok dalam pola konsumsi masyarakat, sehingga perannya masih terbatas pada komoditas pendamping beras.

Produksi ubi kayu menunjukkan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun terakhir, meskipun secara total masih berada di bawah padi dan jagung. Ubi kayu memiliki karakteristik produksi yang relatif stabil dan lebih toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Informan menilai bahwa ubi kayu berpotensi menjadi penyangga pangan rumah tangga, terutama pada wilayah yang sulit mengembangkan padi sawah. Produksi kacang tanah dan kedelai berada pada tingkat yang lebih rendah dan cenderung berfluktuasi. Informan menyampaikan bahwa kedua komoditas ini lebih banyak dibudidayakan sebagai tanaman selingan dan belum diarahkan sebagai komoditas utama, sehingga perannya lebih dominan sebagai pangan pelengkap dibandingkan sumber pangan pokok utama. Hasil ini mendukung hasil penelitian Sriwana (2017) yang menegaskan bahwa dominasi satu komoditas pangan utama berpotensi meningkatkan kerentanan pangan apabila tidak diimbangi dengan pengembangan komoditas pangan lokal.

© 2026 Author

4.3 Perkembangan luas lahan komoditas pangan pokok

Luas lahan merupakan area yang digunakan untuk bercocok tanam dan berpengaruh terhadap kapasitas serta hasil produksi pertanian (Daini et al., 2020). Perubahan luas lahan mencerminkan dinamika pemanfaatan ruang dan alih fungsi lahan yang dapat memengaruhi ketahanan pangan daerah. Oleh karena itu, analisis luas lahan komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan dilakukan untuk melihat kecenderungan pemanfaatan lahan pertanian selama periode 2018–2022, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

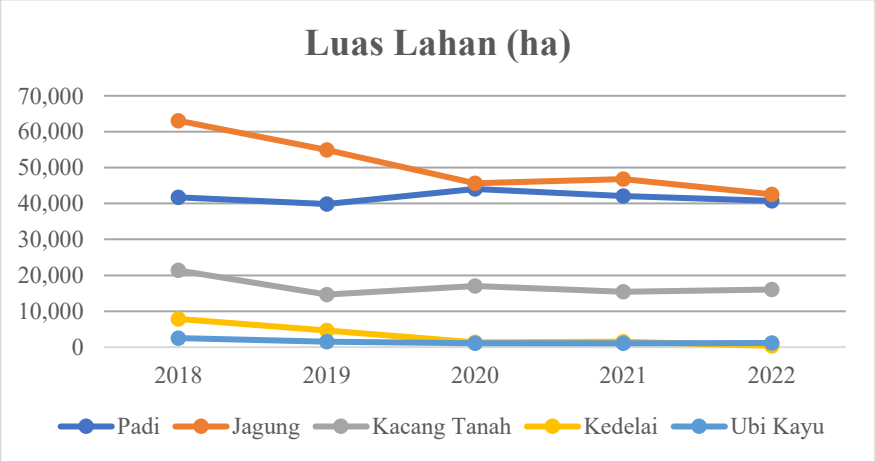
Tabel 2. Luas lahan komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022 (ha)

Tahun	Padi	Jagung	Kacang tanah	Kedelai	Ubi kayu
2018	41.679	63.068	21.365	7.855	2.528
2019	39.854	54.931	14.643	4.593	1.516
2020	44.048	45.676	17.017	1.371	1.082
2021	42.110	46.828	15.431	1.472	1.083
2022	40.718	42.566	16.086	366	1.130
Average	41.682	50.614	16.908	3.131	1.468

Sumber : BPS (2019) dan BPS (2023)

Berdasarkan Tabel 2, komoditas padi dan jagung memiliki luas lahan terbesar di Kabupaten Bangkalan selama periode 2018–2022, yang menunjukkan perannya sebagai komoditas pangan utama daerah. Rata-rata luas lahan padi mencapai 41.682 ha, sedangkan jagung memiliki rata-rata tertinggi sebesar 50.614 ha, meskipun menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun. Luas lahan kacang tanah relatif lebih kecil namun cenderung berfluktuasi dengan rata-rata 16.908 ha, mengindikasikan komoditas ini masih cukup konsisten dibudidayakan. Sebaliknya, luas lahan kedelai mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari 7.855 ha pada 2018 menjadi hanya 366 ha pada 2022, yang mencerminkan rendahnya minat petani atau adanya alih fungsi lahan dari komoditas tersebut.

Sementara itu, ubi kayu merupakan komoditas dengan luas lahan paling kecil dan relatif stabil, dengan rata-rata 1.468 ha, menunjukkan peranannya sebagai komoditas pelengkap dalam sistem pangan daerah. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan adanya pergeseran pemanfaatan lahan pertanian yang berpotensi memengaruhi struktur produksi dan ketahanan pangan di Kabupaten Bangkalan.



Gambar 2: Tren luas lahan komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022
Sumber: BPS (2019) dan BPS (2023)

© 2026 Author

Tren luas lahan menunjukkan adanya penurunan pada lahan padi dan jagung selama periode pengamatan. Penyusutan ini mengindikasikan tekanan alih fungsi lahan serta keterbatasan pengembangan lahan pertanian baru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsih & Astuti (2022) yang menjelaskan bahwa penyusutan lahan pertanian dan perubahan preferensi petani menjadi tantangan utama dalam menjaga ketersediaan pangan berbasis padi. Informan dari dinas terkait menyampaikan bahwa keterbatasan irigasi dan konversi lahan menjadi permukiman menjadi penyebab utama berkurangnya luas lahan padi. Hal ini memperkuat indikasi bahwa ketergantungan pada padi sebagai satu-satunya pangan pokok memiliki risiko keberlanjutan.

Luas lahan jagung juga mengalami penurunan hingga tahun 2022. Penurunan ini berkaitan dengan perubahan pola tanam dan keputusan petani untuk menyesuaikan komoditas dengan kondisi ekonomi dan iklim. Sebaliknya, luas lahan ubi kayu relatif stabil meskipun berada pada skala yang lebih kecil dibandingkan padi dan jagung. Informan menilai stabilitas ini menunjukkan peluang pengembangan ubi kayu pada lahan kering yang kurang diminati untuk komoditas lain. Luas lahan kacang tanah dan kedelai cenderung fluktuatif dan relatif kecil. Informan menyampaikan bahwa keterbatasan pasar dan dukungan teknologi menjadi faktor yang membatasi pengembangan kedua komoditas tersebut dalam skala yang lebih luas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsih & Astuti (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan pemanfaatan lahan pertanian berpengaruh terhadap keberlanjutan produksi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga.

4.4 Perkembangan produktivitas komoditas pangan pokok

Produktivitas komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan selama periode 2018–2022 menunjukkan variasi antar jenis komoditas dan antar tahun. Data produktivitas masing-masing komoditas pangan pokok disajikan pada Tabel 3 untuk menggambarkan perkembangan kinerja produksi pertanian di daerah tersebut.

Tabel 3. Produktivitas komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022 (ton/ha)

Tahun	Padi	Jagung	Kacang tanah	Kedelai	Ubi kayu
2018	5,95	2,30	1,19	1,33	15,97
2019	5,06	2,43	1,19	1,13	20,94
2020	4,71	2,90	1,22	1,05	12,85
2021	4,64	2,25	1,38	1,27	10,21
2022	4,87	2,31	1,38	1,44	17,83
Average	5,05	2,44	1,27	1,24	15,56

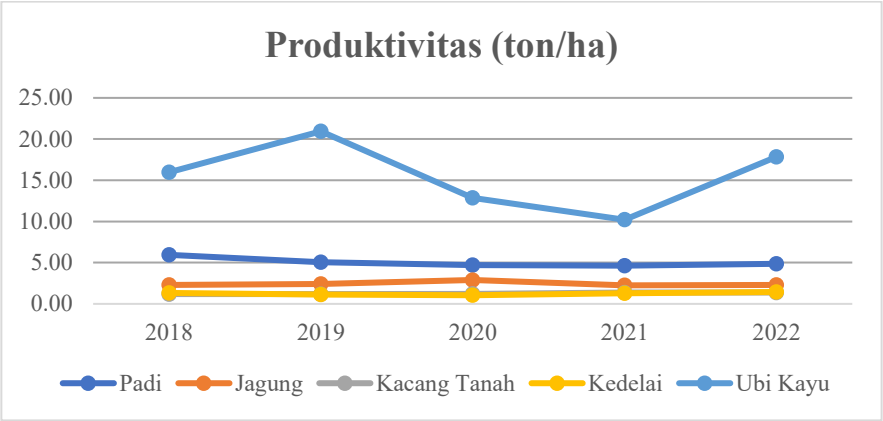
Sumber : BPS (2019) dan BPS (2023)

Berdasarkan Tabel 3, padi memiliki tingkat produktivitas yang relatif lebih tinggi dibandingkan komoditas pangan lainnya, dengan rata-rata 5,05 ton/ha. Namun, produktivitas padi menunjukkan kecenderungan menurun dari tahun 2018 hingga 2021 sebelum mengalami peningkatan kembali pada tahun 2022. Produktivitas jagung relatif stabil dengan rata-rata 2,44 ton/ha, meskipun mengalami fluktuasi, terutama peningkatan pada tahun 2020 dan penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Kacang tanah menunjukkan kecenderungan peningkatan produktivitas yang cukup konsisten, dengan rata-rata 1,27 ton/ha, yang mengindikasikan perbaikan hasil per satuan luas selama periode pengamatan.

Sementara itu, kedelai memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah dengan rata-rata 1,24 ton/ha, meskipun terdapat peningkatan pada tahun 2022. Ubi kayu merupakan komoditas dengan produktivitas tertinggi dibandingkan komoditas lainnya, dengan rata-rata 15,56 ton/ha, namun menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam antar tahun. Secara umum, perbedaan tingkat

© 2026 Author

produktivitas antar komoditas mencerminkan variasi kinerja produksi pertanian di Kabupaten Bangkalan selama periode 2018–2022.



Gambar 3: Tren produktivitas komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan, 2018-2022
Sumber: BPS (2019) dan BPS (2023)

Tren produktivitas menunjukkan adanya perbedaan kinerja antar komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan. Ubi kayu memiliki tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan komoditas lainnya, yang mencerminkan efisiensi pemanfaatan lahan serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi lahan kering. Produktivitas padi relatif lebih tinggi dibandingkan jagung dan kacang tanah, namun menunjukkan kecenderungan menurun pada beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas produksi.

Produktivitas jagung cenderung stabil, meskipun belum mengalami peningkatan signifikan, sedangkan kacang tanah dan kedelai memiliki produktivitas yang relatif rendah, mencerminkan keterbatasan pengelolaan budidaya dan peran keduanya sebagai komoditas pangan pelengkap dalam sistem pangan daerah. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Mulyaningsih & Astuti (2022) yang menyebutkan bahwa produktivitas jagung sangat bergantung pada dukungan teknologi budidaya dan intensitas pendampingan petani.

4.5 Hubungan produksi, luas lahan dan produktivitas komoditas pangan pokok

Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan antara produksi, luas lahan, dan produktivitas pada komoditas pangan di Kabupaten Bangkalan. Produksi pangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya luas lahan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas yang mencerminkan efisiensi pengelolaan lahan pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak selalu sejalan dengan perluasan lahan, melainkan juga bergantung pada kemampuan petani dalam mengoptimalkan hasil per satuan luas.

Beberapa komoditas menunjukkan luas lahan yang relatif besar, namun tidak selalu diikuti oleh tingkat produktivitas yang tinggi. Sebaliknya, terdapat komoditas dengan luas lahan yang lebih terbatas tetapi memiliki produktivitas yang cukup baik sehingga tetap mampu berkontribusi terhadap produksi pangan daerah. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbedaan teknologi budidaya, kualitas lahan, serta ketersediaan sarana produksi turut memengaruhi kinerja produksi masing-masing komoditas.

Hasil analisis kuantitatif tersebut diperkuat melalui triangulasi data dengan hasil wawancara kepada para informan. Informan menyampaikan bahwa faktor iklim, keterbatasan air, serta pola tanam menjadi kendala utama dalam peningkatan produktivitas, khususnya pada wilayah yang didominasi lahan kering. Kondisi tersebut menyebabkan petani cenderung memilih komoditas yang lebih adaptif, seperti jagung dan ubi kayu, meskipun kontribusi produksinya masih berada di bawah padi.

© 2026 Author

Triangulasi antara data statistik dan informasi lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara produksi, luas lahan, dan produktivitas bersifat saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Produksi pangan daerah mencerminkan kombinasi antara ketersediaan lahan, tingkat produktivitas, serta kemampuan adaptasi komoditas terhadap kondisi lingkungan. Oleh karena itu, upaya penguatan ketahanan pangan daerah tidak hanya berfokus pada peningkatan luas lahan, tetapi juga pada peningkatan produktivitas dan efisiensi pengelolaan komoditas pangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Bangkalan.

4.6 Penilaian antar kriteria

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner dari lima responden, penilaian kriteria dilakukan melalui perbandingan berpasangan antar kriteria, yaitu ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kriteria ketersediaan produk dinilai lebih dominan dibandingkan kualitas produk, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 6,38. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden memprioritaskan kriteria ketersediaan sebagai faktor utama dalam menilai sumber bahan makanan pokok karena berkaitan langsung dengan kemudahan memperoleh pangan secara berkelanjutan.

Ketersediaan produk juga dinilai lebih dominan dibandingkan *responsiveness* dengan nilai rata-rata sebesar 5,38, serta lebih dominan dibandingkan *reliability* dengan nilai 3,37. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan produk pangan secara fisik dipandang lebih penting dibandingkan kemampuan sistem pangan dalam merespons perubahan maupun keandalan pasokan jangka panjang. Pada kriteria kualitas produk, hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas produk dinilai lebih dominan dibandingkan *responsiveness* dengan nilai rata-rata sebesar 3,57, serta lebih dominan dibandingkan *reliability* dengan nilai 4,37.

Sementara itu, pada perbandingan antara *responsiveness* dan *reliability*, *responsiveness* dinilai lebih dominan dibandingkan *reliability* dengan nilai rata-rata sebesar 2,35. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketersediaan produk merupakan kriteria paling dominan, diikuti oleh kualitas produk, kemudian *responsiveness*, sedangkan *reliability* menjadi kriteria dengan tingkat kepentingan paling rendah menurut persepsi responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sriwana (2017) yang menekankan bahwa aspek ketersediaan pangan menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan pangan, terutama pada wilayah yang masih bergantung pada satu komoditas pangan utama.

4.7 Perbandingan komoditas pangan berdasarkan kriteria

Berdasarkan urutan kepentingan kriteria tersebut, selanjutnya dilakukan perbandingan komoditas pangan yang meliputi padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Perbandingan ini bertujuan untuk menggambarkan posisi masing-masing komoditas dalam struktur sumber bahan makanan pokok di Kabupaten Bangkalan berdasarkan persepsi responden. Pada kriteria ketersediaan produk, hasil penilaian menunjukkan bahwa padi dinilai paling dominan dibandingkan komoditas lainnya. Hasil ini selaras dengan hasil analisis produksi dan luas lahan sebelumnya yang menunjukkan dominasi padi dalam sistem pangan Kabupaten Bangkalan. Jagung menempati posisi berikutnya dengan tingkat ketersediaan yang relatif baik, sementara ubi kayu dinilai lebih tersedia dibandingkan kacang tanah dan kedelai. Kedelai menjadi komoditas dengan tingkat ketersediaan paling rendah menurut persepsi responden.

Pada kriteria kualitas produk, padi kembali menunjukkan tingkat dominasi yang lebih tinggi dibandingkan jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kedelai. Hal ini mengindikasikan bahwa padi dipersepsikan memiliki mutu produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumsi masyarakat. Jagung dan ubi kayu berada pada tingkat penilaian menengah, sedangkan kacang tanah dan kedelai memiliki penilaian kualitas yang relatif lebih rendah. Berbeda dengan kriteria sebelumnya, pada kriteria *responsiveness*, hasil penilaian menunjukkan bahwa ubi kayu memiliki tingkat dominasi yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa ubi kayu dipersepsikan lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan dan

© 2026 Author

perubahan kebutuhan masyarakat, khususnya pada wilayah dengan karakteristik lahan kering. Jagung juga menunjukkan tingkat *responsiveness* yang cukup baik, sementara padi memiliki tingkat *responsiveness* yang relatif lebih rendah. Kacang tanah dan kedelai berada pada tingkat penilaian yang lebih rendah pada kriteria ini.

Pada kriteria *reliability*, padi kembali menempati posisi dominan dibandingkan komoditas lainnya. Keandalan padi berkaitan dengan konsistensi produksi dan perannya yang telah lama terintegrasi dalam sistem pangan daerah. Jagung dan kedelai memiliki tingkat *reliability* menengah, sedangkan ubi kayu dan kacang tanah cenderung dinilai kurang andal dalam menjaga kestabilan pasokan secara berkelanjutan. Hasil ini mendukung penelitian Mulyaningsih & Astuti (2022) serta Aulia et al. (2023) yang menegaskan bahwa pemanfaatan dan pengembangan komoditas pangan lokal yang beragam dapat memperkuat struktur ketahanan pangan daerah.

4.8 Implikasi komoditas pangan terhadap ketahanan pangan daerah

Hasil analisis kondisi produksi, luas lahan, dan produktivitas komoditas pangan yang diperkuat dengan penilaian kriteria dan perbandingan komoditas menunjukkan bahwa sistem pangan Kabupaten Bangkalan masih didominasi oleh komoditas padi. Dominasi tersebut tercermin dari tingginya tingkat ketersediaan, kualitas produk, serta *reliability* padi dibandingkan komoditas pangan lainnya, sehingga padi masih memegang peran utama dalam menjaga ketersediaan pangan daerah. Hasil penilaian kriteria menunjukkan bahwa ketersediaan produk merupakan aspek yang paling dominan dalam menilai sumber bahan makanan pokok.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa stabilitas pasokan pangan menjadi perhatian utama dalam sistem pangan daerah. Tingginya ketergantungan terhadap satu komoditas utama berpotensi meningkatkan kerentanan pangan, terutama ketika produksi padi mengalami fluktuasi akibat faktor iklim, keterbatasan irigasi, maupun alih fungsi lahan. Peran jagung dan ubi kayu menjadi penting dalam memperkuat struktur ketahanan pangan daerah, khususnya pada wilayah dengan karakteristik lahan kering. Jagung memiliki tingkat ketersediaan yang relatif baik serta risiko kegagalan panen yang lebih rendah dibandingkan padi. Ubi kayu menunjukkan keunggulan pada aspek produktivitas lahan dan *responsiveness*, yang mencerminkan kemampuannya beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Keberadaan kedua komoditas ini dapat berfungsi sebagai penyangga sistem pangan rumah tangga ketika produksi padi mengalami penurunan. Kacang tanah dan kedelai berperan sebagai komoditas pendukung yang memperkaya keberagaman sumber pangan dan kualitas gizi masyarakat. Kontribusi kedua komoditas tersebut terhadap ketersediaan pangan utama relatif terbatas. Pengembangan kacang tanah dan kedelai tetap memiliki arti penting dalam membangun sistem pangan yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Penguatan ketahanan pangan Kabupaten Bangkalan memerlukan pemanfaatan dan pengembangan komoditas pangan lokal secara seimbang dengan mempertimbangkan kriteria ketersediaan produk, kualitas produk, *responsiveness* dan *reliability*. Integrasi antara potensi produksi, karakteristik komoditas, serta persepsi pelaku terkait menjadi dasar penting dalam meningkatkan stabilitas sistem pangan daerah dan mengurangi risiko kerentanan akibat ketergantungan pada satu komoditas utama. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aulia et al. (2023) yang menekankan pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian pangan dan mengurangi risiko kerentanan pangan daerah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber bahan makanan pokok di Kabupaten Bangkalan masih didominasi oleh komoditas padi yang memiliki kontribusi terbesar dari sisi produksi, luas lahan, dan *reliability*. Namun demikian, produksi padi selama periode 2018–2022 mengalami fluktuasi, yang mengindikasikan adanya potensi kerentanan ketahanan pangan apabila ketergantungan terhadap satu komoditas tidak diimbangi dengan penguatan komoditas

© 2026 Author

lainnya. Jagung dan ubi kayu memiliki potensi penting sebagai komoditas pendukung ketahanan pangan daerah karena lebih adaptif terhadap kondisi lahan kering yang mendominasi wilayah Kabupaten Bangkalan. Hasil penilaian kriteria menunjukkan bahwa ketersediaan produk menjadi kriteria paling dominan dalam menilai sumber bahan makanan pokok, diikuti oleh kualitas produk dan *responsiveness*. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan diversifikasi pangan berbasis komoditas lokal diperlukan untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan sistem ketahanan pangan daerah.

Pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan komoditas pangan lokal yang sesuai dengan karakteristik wilayah Kabupaten Bangkalan, khususnya jagung dan ubi kayu, untuk memperkuat ketahanan pangan daerah dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu komoditas utama. Upaya peningkatan produktivitas dan stabilitas produksi padi perlu diimbangi dengan pengelolaan lahan dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, serta penguatan peran komoditas pendukung seperti kacang tanah dan kedelai guna meningkatkan keberagaman dan stabilitas sistem pangan daerah.

Daftar pustaka

Aliyu, U. S., Ozdeser, H., Çavuşoğlu, B., & Usman, M. A. M. (2021). Food Security Sustainability : A Synthesis Of The Current Concepts And Empirical Approaches For Meeting SDGs. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(21), 1–25. https://doi.org/10.3390/su132111728

Aulia, M., Suwardi, A. B., & Adnan. (2023). Identifikasi Jenis Tanaman Pangan Pada Lahan Pertanian di Universitas Samudra, Aceh. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, *4*(1), 9–11.

Badan Ketahanan Pangan. (2019). *Kebijakan Strategis Ketahanan Pangan & Gizi 2020-2024*.

Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan Tahun 2019-2020*.

Badan Pangan Nasional. (2023). *Luncurkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan dan Skor Pola Pangan Harapan, NFA: Kualitas Konsumsi Pangan Masyarakat Meningkat, Daerah Rentan Rawan Pangan Menurun*. https://badanpangan.go.id/blog/post/luncurkan-peta-ketahanan-dan-kerentanan-pangan-dan-skor-pola-pangan-harapan-nfa-kualitas-konsumsi-pangan-masyarakat-meningkat-daerah-rentan-rawan-pangan-menurun

BAPPENAS. (2024). *Dashboard Sistem Pangan Indonesia*. Direktorat Pangan Dan Pertanian, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (BAPPENAS). https://dspi.bappenas.go.id/regions/jawa-timur/bangkalan#prevalence-of-moderate-or-severe-food-insecurity

Bilali, H. El, Callenius, C., Strassner, C., & Probst, L. (2019). Food and nutrition security and sustainability transitions in food systems. In *Food and Energy Security* (Vol. 8, Issue 2, pp. 1–20). Wiley-Blackwell Publishing Ltd. https://doi.org/10.1002/fes3.154

BPS, J. T. (2019). *Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2019* (P. J. T. Badan Pusat Statistik (ed.)). CV Antareja Adiperkasa.

BPS, J. T. (2023). *Indikator Pertanian Provinsi Jawa Timur 2023* (J. T. BPS (ed.)).

Christyanto, M., & Mayulu, H. (2021). Pentingnya Pembangunan Pertanian dan Pemberdayaan Petani Wilayah Perbatasan dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan Nasional: Studi Kasus di Wilayah Perbatasan Kalimantan. *Journal of Tropical AgriFood*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.35941/jtaf.3.1.2021.5041.1-14

Daini, R., Iskandar, & Mastura. (2020). Pengaruh Modal dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal Of Islamic Accounting Research*, *2*(2), 136–157.

Elizabeth, R. (2022). Pertahankan Diversifikasi Asal Pangan Pokok Sebagai Strategi Pencapaian Ketahanan dan Pertahanan Pangan Nasional. *Mimbar Agribisnis*, *8*(1), 502–

© 2026 Author

515.
Gufran, & Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima. *FUNDAMENTAL: JURNAL ILMIAH HUKUM*, *13*(2), 13–41.
Guo, H., Chen, H., Pan, C., Xu, S., Lei, Q., & Liu, X. (2024). A resilience - sustainability coupling coordination analysis of the Chinese food production system. *Environment, Development and Sustainability*, *0123456789*. https://doi.org/10.1007/s10668-024-05316-8
Habibah, L., Futri, A., Khuzaeri, A. P., Shidqi, F., & Winata, W. A. (2024). Beras Sebagai Makanan Pokok : Faktor Penyebab Ketergantungan Dan. *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *3*(2).
Mardino, R. (2021). *Fungsi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi dalam Sistem Pemerintahan Daerah Mewujudkan Stabilitas Ketersediaan Pangan di Provinsi Jambi*.
Meo, F., Tokan, F. B., & Rodriques, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Petani Sorgum dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Lamablawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *3*(4), 987–1006.
Mulyaningsih, A., & Astuti, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Lokal di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, *15*(1), 26–42.
Muttaqin, R., Usman, F., & Subagiyo, A. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan di Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Planning for Urban Region and Environment*, *11*(2), 149–160.
Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833.
Pan, S. (2024). *Research on Quality Control of Fresh Food Supply Chain*. *6*(1), 278–283. https://doi.org/10.25236/AJBM.2024.060140
Picauly, I., Tira, D. S., & Pellokila, M. (2023). Pentingnya Pola Makan Beragam, Bergizi, Seimbang, Dan Aman Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumlili Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, *4*(1), 9–17. https://doi.org/10.51556/jpkmkelaker.v4i1.235
Putri, N. E., & Yamin, M. (2023). Staple Food Pricing and Food Security in Ogan Ilir Regency: AHP-Based Recommendations. *BIO Web of Conferences*, *69*, 1–10. https://doi.org/10.1051/bioconf/20236904016
Rossi, E. S., Zabala, J. A., Caracciolo, F., & Blasi, E. (2023). The Value of Crop Diversification: Understanding the Factors Influencing Consumers' WTP for Pasta from Sustainable Agriculture. *Agriculture (Switzerland)*, *13*(3), 1–18. https://doi.org/10.3390/agriculture13030585
Rumawas, V. V, Nayoan, H., & Kumayas, N. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Jurnal Governance*, *1*(1), 1–12.
Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, *13*(1), 35–48.
Schiavon, L. L. P., Lima, P. A. B., Crepaldi, A. F., & Mariano, E. B. (2023). Use of the Analytic Hierarchy Process Method in the Variety Selection Process for Sugarcane Planting. *Eng*, *4*(1), 602–614. https://doi.org/10.3390/eng4010036
Setiawan, A., Jailani, S., & Risnita. (2025). Penelitian Metode Campuran (Mixed Method). *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH)*, *5*(2), 1484–1491.
Soedarto, T., & Hendrarini, H. (2019). Pengembangan Perilaku Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berbasis Teknologi Informasi di Kabupaten Bangkalan

© 2026 Author

Madura. *SCAN : Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *14*(2), 45–48.

Sriwana, I. K. (2017). *Identifikasi Sumber Makanan Pokok untuk Meningkatkan Sistem Ketahanan Pangan Menggunakan Analisa Hirarki Process (AHP)*.

Triwindiyanti, Q. A. F., Tertius, E. P., & Mahmudiono, T. (2018). Perbedaan Dan Pengaruh Indikator Ketahanan Pangan Terhadap Proporsi BBLR Pada Wilayah Pesisir Pulau Jawa (Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Tulungagung). *Amerta Nutrition*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.20473/amnt.v2i1.2018.37-43

Tuna, A. K., & Swinney, R. (2023). *Sustainability Implications of Supply Chain Responsiveness*.

Vicente-Vicente, J. L., Sanz-Sanz, E., Napoléone, C., Moulery, M., & Piorr, A. (2021). Foodshed, agricultural diversification and self-sufficiency assessment: Beyond the isotropic circle foodshed-a case study from avignon (France). *Agriculture (Switzerland)*, *11*(2), 1–19. https://doi.org/10.3390/agriculture11020143

Wijayanti, D. E. (2021). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Kering dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Bangkalan. *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, *2*, 463–472.

Wulandari, Y. E., Annisa, W., Gumilar, G. G., & Azijah, D. N. (2023). Perbandingan Kebijakan Ketahanan Pangan Indonesia dan Vietnam. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, *7*(2), 356–361.

Xu, B. (2023). *Reliability Modeling Method of Fresh Food Supply Chain System based on Bayesian Network*. *3*(1).

Yunita, R., & Jamaludin. (2024). Peran Dinas Ketahanan Pangan Perikanan Tanaman Pangan Dan Hortikultura Dalam Mengendalikan Inflasi Daerah Di Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, *7*(1), 887–902.

Zuhry, H., Harianja, A. T. A., Wahyutomo, B., Seirin, C. N., Gifary, D. M., Pohan, E. N., Aziz, H. Al, Erlangga, R. H., & Rico, T. R. S. M. (2022). Diversifikasi Bahan Pangan Sebagai Strategi Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI "Post Pandemic Economy Recovery" Samarinda*, *II.6*, 49–59.

© 2026 Author